

# Penguatan Nilai Islam Melalui Dakwah Dalam Program Tahfiz Al-Kutub Di Pesantren Nurul Islam Pamekasan

## Strengthening Islamic Values Through Da'wah In The Tahfiz Al-Kutub Program At Nurul Islam Islamic Boarding School Pamekasan

**Zamrotul Ula Zain Pranata**

Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep

Email korespondensi: zamrotulula03@gmail.com

**Khomsiyatul Mukarromah**

Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep

### **Abstract**

The rapid development of modernization has a great influence on the behavior and character of student, both positively and negatively. The negative impact of modernization needs to be anticipated by strengthening Islamic values and the spirit of dak'wah in the Islamic Boarding School environment. The Islamic Boarding School Nurul Islam Semar Ragang Waru Pamekasan responds to this through the *Tahfiz Al-Kutub* program to strengthen Islamic values and islamic da'wah cadres based on knowledge, namely the memorization program of classical books based on the Syafi'i madzhab. This program not only emphasizes the memorization aspect, but also the understanding and practice of Islamic values in everyday life. This study aims to determine the Islamic values in the *Tahfiz Al-Kutub* program, its strengthening strategies, and its effectiveness. Using B.F. Skinner's social reinforcement theory and a qualitative case study approach, data were obtained through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that this program strengthens the students' faith, worship, and morals through the books Sullamut Taufiq, Fathul Qorib, Safinatun Naja, and Arba'in Nawawi. Strengthening is done through memorization, understanding, direct practice, and a reward and punishment system that encourages discipline. This program has proven to be effective in shaping the character of Islamic students who are noble, disciplined, and ready to face the challenges of modern times. In addition, this program has a positive impact on the quality of student spirituality both while in the Islamic Boarding School and after becoming alumni of an Islamic Boarding School, and also forms a strong Islamic character, and equips them to face the challenges of modernization. In addition, this program contributes to strengthening the spirituality of students, forming a strong Islamic character and strong da'wah values so that they are able to become da'wah cadres in modern society.

**Keywords:** Strengthening, Islamic Values, Da'wah, *Tahfiz Al-Kutub*, Islamic Boarding School

## Abstrak

Perkembangan modernisasi yang semakin pesat membawa pengaruh besar terhadap perilaku dan karakter santri, baik secara positif maupun negatif. Dampak negatif dari modernisasi perlu diantisipasi dengan memperkuat nilai-nilai Islam serta semangat dakwah di lingkungan pesantren. Pondok pesantren Nurul Islam Semar Ragang Waru Pamekasan merespon hal ini melalui program Tahfiz Al-Kutub untuk memperkuat nilai-nilai Islam serta membina kader dakwah yang berlandaskan ilmu, melalui program hafalan kitab-kitab klasik berbasis madzhab Syafi'i. Program ini tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam program Tahfiz Al-Kutub, strategi penguatannya, serta efektivitasnya. Dengan teori penguatan sosial (Social Reinforcement) dari B.F. Skinner dan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memperkuat aqidah, ibadah, dan akhlak santri melalui kitab Sullamut Taufiq, Fathul Qorib, Safinatun Naja, dan Arba'in Nawawi. Penguatan dilakukan melalui pembiasaan hafalan, pemahaman, praktik langsung, serta sistem reward dan punishment yang mendorong kedisiplinan. Program ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang Islami, berakhlak mulia, dan disiplin, serta siap menghadapi tantangan zaman modern. Selain itu, program ini memberikan dampak positif terhadap kualitas spiritualitas santri baik selama di pesantren maupun setelah menjadi alumni, dan juga membentuk karakter Islami yang kokoh, serta membekali mereka menghadapi tantangan modernisasi. Selain itu, program ini berkontribusi pada penguatan spiritualitas santri, membentuk karakter islami yang kokoh serta nilai dakwah yang kuat sehingga mampu menjadi kader dakwah di tengah masyarakat modern.

**Kata Kunci:** Penguatan, Nilai Islam, Dakwah, Tahfiz Al-Kutub, Pesantren

## Pendahuluan

Transformasi kehidupan masyarakat menuju pola yang lebih modern merupakan dampak dari perkembangan teknologi dan peradaban, menjadikan modernisasi sebagai fenomena sosial universal yang melanda seluruh umat manusia (Umar, 2015.). Perkembangan modernisasi membawa dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat, termasuk santri di lingkungan pesantren. Modernisasi yang meluas tidak hanya membawa perubahan positif dalam bidang pendidikan dan teknologi, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa degradasi moral dan pergeseran nilai-nilai keislaman. Santri, sebagai generasi penerus yang dididik dalam lingkungan berbasis nilai Islam, perlu memiliki ketahanan dalam menghadapi pengaruh modernisasi agar tetap berpegang teguh pada prinsip agama dan moralitas (Rofiah, 2023).

Pondok Pesantren Nurul Islam Semar Ragang Waru Pamekasan berupaya menguatkan nilai-nilai Islam kepada santri melalui berbagai program pendidikan. Penguatan nilai-nilai Islam memegang peranan penting dalam diri santri agar tetap berpegang teguh pada pedoman Al-Qur'an dan Sunnah dalam goncangan modernisasi (Ali dkk., 2023). Salah satu program unggulan yang dikembangkan adalah program *Tahfiz Al-Kutub*, yang berfokus pada hafalan kitab kuning berbasis madzhab Syafi'i. Program ini bertujuan tidak hanya untuk memperkuat hafalan santri, tetapi juga memperkuat nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Program ini memiliki keunikan dibandingkan dengan metode pengajaran kitab kuning di pesantren lain karena menekankan aspek hafalan dan pemahaman isi kitab.

Program *Tahfiz Al-Kutub* berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat nilai-nilai Islam santri setelah mereka sebelumnya menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan mengaji kitab. Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan proses memasukkan nilai-nilai Islam secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam ini terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam (Lukis Alam, 2016.). Adapun proses internalisasi menuju ke penguatan dilalui dengan lima tahap, yaitu: tahap eksposisi/pengenalan, tahap pemahaman, tahap penerimaan, tahap integrasi, dan tahap penguatan (Ryan, R. M & Deci, E. L., 2000.).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri. Namun, masih sedikit kajian yang membahas penguatan nilai-nilai Islam melalui metode hafalan kitab kuning dalam konteks teori penguatan sosial B.F. Skinner. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam mengkaji efektivitas strategi penguatan yang diterapkan dalam program *Tahfiz Al-Kutub* serta dampaknya terhadap kedisiplinan dan karakter santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam program *Tahfiz Al-Kutub*, bagaimana penguatan nilai Islam yang diterapkan, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk karakter Islami santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam mengembangkan metode penguatan nilai Islam yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan modernisasi.

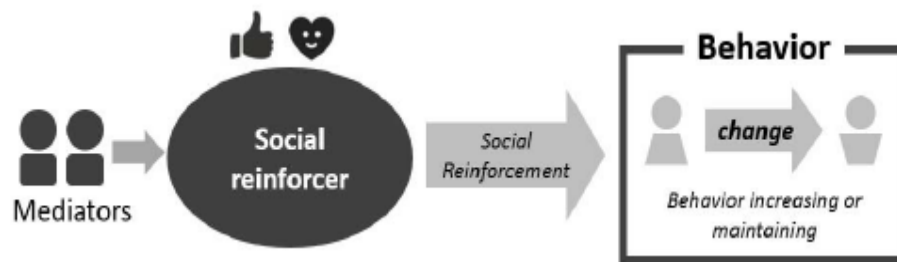
## Landasan Teori

Teori penguatan (*reinforcement theory*) berlandaskan pada prinsip bahwa individu cenderung mengulangi perilaku yang menghasilkan konsekuensi positif, dan menghindari perilaku yang menimbulkan akibat negatif. Prinsip ini dikenal sebagai the law of effect. Dalam konteks ini, teori penguatan sosial (*social reinforcement theory*) menekankan pentingnya umpan balik sebagai dasar pembentukan perilaku, di mana respons yang memperoleh hasil menyenangkan akan diperkuat, sedangkan respons yang tidak menyenangkan akan cenderung ditinggalkan (Aulia, 2020.).

Terdapat dua konsep utama dalam teori penguatan (*reinforcement theory*), yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah proses penguatan suatu perilaku dengan menambahkan stimulus yang menyenangkan setelah perilaku tersebut terjadi, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan terjadi lagi di masa depan, sedangkan Penguatan negatif (*negative reinforcement*) adalah penghapusan atau pengurangan stimulus yang tidak menyenangkan yang dihasilkan dari perilaku yang diinginkan (Aulia, 2020.).

Konsep penguatan sosial dan mediator memiliki peran krusial dalam menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku individu. Keduanya mencakup berbagai bentuk stimulus, peristiwa, dan situasi yang berkontribusi dalam memperkuat terjadinya perubahan perilaku. Penguatan sosial dibedakan menjadi dua jenis, yakni penguatan representatif dan penguatan simbolik. Penguatan representatif merujuk pada bentuk penguatan konkret seperti pemberian hadiah, trofi, atau sertifikat

penghargaan. Sementara itu, penguatan simbolik diberikan dalam bentuk poin, skor, atau simbol tertentu sebagai bentuk apresiasi untuk memperkuat perilaku positif.



Gambar. 1 “Proses Of Reinforcement In Behavior Change”.

Gambar diatas menjelaskan bagaimana penguat sosial yang diberikan oleh mediator dapat menyebabkan peningkatan atau pemeliharaan suatu perilaku melalui proses penguatan sosial. Mediator adalah variabel yang mempengaruhi atau menjembatani hubungan antara dua variabel lainnya, seperti antara stimulus dan respons (Baron, R. M., & Kenny, D. A., 1989).

Mediator dalam penelitian ini merupakan program *Tahfiz Al-Kutub* yang mempengaruhi perilaku seseorang melalui proses menghafal dan memahami kitab yang didalamnya mengandung nilai Islam, sedangkan penguat sosial dalam penelitian ini merujuk pada respon positif dari guru, seperti pujian atau simbol apresiasi, yang diberikan kepada santri dalam program *Tahfiz Al-Kutub* setelah berhasil menghafal dan memahami isi kitab. Penguatan ini bertujuan memperkuat perilaku sesuai nilai-nilai Islam, mendorong perubahan perilaku santri ke arah yang lebih disiplin dan religius. Penerapan social reinforcement yang konsisten terbukti efektif dalam membentuk motivasi internal serta pengamalan nilai keislaman secara berkelanjutan dalam kehidupan santri.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penguatan nilai-nilai Islam dalam program *Tahfiz Al-Kutub* di Pondok Pesantren Nurul Islam Semar Ragang Waru Pamekasan. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada lingkungan alam dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi (Setiawan, 2018).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, guru dalam program *Tahfiz Al-Kutub*, santri aktif dalam program, serta alumni yang pernah mengikuti program ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan program (Hasanah, 2017), wawancara wawancara semi-terstruktur dengan berbagai informan, serta analisis dokumen terkait seperti kitab kuning yang digunakan, arsip dokumen pesantren, dan dokumentasi kegiatan program *Tahfiz Al-Kutub* (Ardiansyah dkk., 2023). Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Umrati & Wijaya, 2020). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan akurasi temuan penelitian (Mekarisce, 2020).

## Hasil Dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam Semar Ragang Waru Pamekasan menunjukkan bahwa program *Tahfīz Al-Kutub* memiliki peran signifikan dalam memperkuat nilai-nilai Islam bagi para santri. Program ini tidak hanya berfokus pada hafalan kitab, melainkan juga mengintegrasikan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam yang mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak.

Dalam aspek aqidah, penanaman nilai tauhid menjadi inti utama. Melalui kajian kitab *Sullamut Taufiq*, santri memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, serta rukun iman. Hal ini membentuk karakter santri yang kokoh secara keimanan dan memiliki ketangguhan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Aspek ibadah diperkuat melalui pembelajaran kitab *Fathul Qorib*, *Safinatun Naja*, dan *Takrib*, yang memuat fiqih dasar seperti thaharah, sholat, dan puasa. Santri tidak hanya menghafal secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan ibadah secara disiplin, menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas spiritual yang berkelanjutan.

Adapun nilai akhlak diperkuat melalui kitab *Hadits Arba'in*, yang mengajarkan pentingnya sopan santun, penghormatan terhadap guru, serta tanggung jawab sosial. Program ini dirancang untuk membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan nilai Islam dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu penguatan langsung, penguatan tidak langsung, serta sistem reward dan punishment. Penguatan langsung dilakukan melalui setoran hafalan rutin dan pujian verbal dari guru. Penguatan tidak langsung dilakukan melalui kegiatan seperti *i'lan* kitab dan pemberian penghargaan dalam forum resmi. Sistem *reward* diberikan dalam bentuk apresiasi atas pencapaian hafalan maupun pemahaman, sedangkan *punishment* berupa teguran atau tugas tambahan diberikan untuk menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri.

Dari sisi proses pembelajaran, metode yang digunakan mencakup metode hafalan, pemahaman, dan praktik. Metode hafalan dilaksanakan secara bertahap melalui proses menghafal mandiri, setoran kepada pembimbing, pengulangan (*muroja'ah*), serta evaluasi hafalan. Metode pemahaman dilakukan melalui praktik fiqih ibadah dan diskusi terbimbing, yang memungkinkan santri mengaitkan isi kitab dengan realitas kehidupan. Sedangkan metode praktik difokuskan pada pengaplikasian nilai-nilai kitab dalam kehidupan nyata, seperti pembiasaan ibadah dan penerapan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari.

Efektivitas program ini terlihat dari perubahan nyata dalam perilaku, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai Islam oleh para santri. Pertama, dari sisi perilaku, para santri menunjukkan peningkatan kedisiplinan, khususnya dalam aspek ibadah. Mereka menjadi lebih konsisten dalam melaksanakan sholat berjama'ah, sholat sunnah, serta lebih teratur dalam menjalankan aktivitas keagamaan, baik selama mondok maupun setelah menjadi alumni. Perubahan ini mencerminkan internalisasi nilai spiritual yang telah berhasil ditanamkan melalui penguatan sistematis.

Kedua, dalam aspek pemahaman, santri mengaku mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan, terutama dalam hal fiqih, aqidah, dan akhlak. Mereka lebih memahami aturan-aturan syariat, termasuk tata cara bersuci, larangan-larangan dalam agama, dan pentingnya menjaga etika dalam beribadah maupun berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis teori dan praktik telah berhasil membangun pemahaman yang menyeluruh dan aplikatif.

Ketiga, dari segi penerapan nilai, para santri mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menampilkan akhlak terpuji, seperti menghormati guru, menjaga sopan santun, dan bertanggung jawab dalam amanah. Nilai-nilai ini tidak hanya terbentuk selama proses pembelajaran, tetapi juga terbawa hingga ke lingkungan masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Dengan demikian, program ini memberikan dampak berkelanjutan dalam membentuk karakter Islami yang kuat dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Program *Tahfiz Al-Kutub* di Pondok Pesantren Nurul Islam Semar berperan penting dalam penguatan nilai-nilai Islam, khususnya dalam aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Pemilihan kitab seperti *Fathul Qorib*, *Safinatun Naja*, *Sullamut Taufiq*, dan *Hadits Arba'in* menunjukkan relevansi materi dengan kebutuhan santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Program ini menerapkan teori penguatan sosial B.F. Skinner dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai Islam (Armi Yustina & Titik Muti'ah, 2023). Teori ini menekankan bagaimana perilaku dapat diperkuat melalui stimulus, penguatan positif dan negatif, serta hukuman (*punishment*) (Saeful Mujab & Mustofa Kama, 2021). Stimulus dalam program ini berupa i'lan kitab atau wisuda kitab yang menjadi ajang apresiasi bagi santri dalam menampilkan hafalan dan pemahaman kitab di hadapan para guru dan orang tua.

Selain itu, stimulus diberikan melalui setoran hafalan rutin yang tidak hanya menguji hafalan santri tetapi juga pemahaman mereka terhadap isi kitab (A.Mustika Abidin, 2022). Kedua bentuk stimulus ini terbukti meningkatkan motivasi santri dalam menghafal dan memahami kitab secara lebih mendalam.

Penguatan positif dalam program ini diterapkan dalam bentuk pemberian penghargaan seperti hadiah dan piala bagi santri yang berhasil menyelesaikan hafalan dengan baik. Selain itu, santri yang menunjukkan kemajuan juga diberikan pujian langsung sebagai bentuk pengakuan terhadap usaha mereka (Patimah dkk., 2023). Sebagai catatan, penghargaan yang diberikan jangan sampai menjadi kepamrihan untuk mendapatkan nilai tinggi dan hal ini dijelaskan kepada santri bahwa penghargaan adalah bentuk apresiasi dan penghargaan bukanlah tujuan (Tim Penulis SD Kyai Ibrahim, 2020)

Secara teoritis, penguatan positif merupakan strategi pembentukan perilaku yang dilakukan dengan memberikan apresiasi segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Melalui pendekatan ini, perilaku positif santri cenderung diperkuat, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk terus berlanjut dan meningkat secara konsisten dalam proses pembelajaran maupun praktik kehidupan sehari-hari. (Karina Kandhi Krisnawardhani, 2020).

Sementara itu, penguatan negatif diterapkan dengan memberikan konsekuensi tertentu kepada santri yang kurang disiplin (Mar Atus Sholihah & Faizah Noer Laela, 2021), seperti bimbingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini bertujuan agar santri tetap termotivasi untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kedisiplinan mereka.

Secara konseptual, penguatan negatif bertujuan untuk menghilangkan stimulus atau kondisi yang tidak diinginkan, sehingga santri terdorong untuk menampilkan perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan (Karang, 2019). Dengan kata lain, strategi ini tidak dimaksudkan sebagai hukuman, melainkan sebagai sarana pembinaan yang memperkuat perubahan perilaku melalui penekanan pada konsekuensi yang bersifat edukatif.

Dalam konteks ini, hukuman diterapkan bukan dalam bentuk sanksi yang bersifat represif, melainkan melalui teguran dan pengarahan terhadap santri yang menunjukkan kurangnya keseriusan dalam menghafal. Pendekatan ini bersifat edukatif, dengan tujuan agar santri memahami konsekuensi dari sikap mereka tanpa menimbulkan tekanan psikologis, melainkan sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Ahmad Bahril Faidy & I Made Arsana, 2014). Penerapan hukuman yang bijaksana bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab serta memperkuat komitmen santri terhadap program pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya mengikuti kegiatan secara formal, tetapi juga terlibat secara aktif dan penuh kesadaran (Bambang Yuniarto dkk., 2022).

Program *Tahfiz Al-Kutub* terus beradaptasi dengan kebutuhan santri dan tantangan zaman melalui berbagai inovasi, seperti integrasi metode hafalan, pemahaman, dan praktik. Selain itu, lantunan bait nadzom Al-Miftah digunakan untuk membantu santri lebih mudah menghafal dan memahami kitab. Dalam konteks ini, modifikasi dipahami sebagai bentuk penyesuaian atau perubahan yang dilakukan terhadap sistem, metode, maupun desain program pembelajaran guna meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar (Hakim, 2021). Penerapan modifikasi tersebut tidak hanya memperkuat daya serap materi, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan perkembangan santri di era modern.

Sementara itu, adaptasi merujuk pada upaya penyesuaian yang dilakukan terhadap lingkungan, karakteristik peserta didik, serta tantangan eksternal yang dihadapi, agar proses pembelajaran tetap relevan, responsif, dan aplikatif dalam menjawab dinamika zaman (Rahmawati, 2021). Sebagai bentuk konkret dari adaptasi tersebut, pendekatan berbasis individual juga diterapkan guna memastikan bahwa setiap santri memperoleh bimbingan yang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan kecepatan belajarnya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran serta membangun rasa percaya diri santri dalam memahami dan mengamalkan isi kitab (Suyadi, 2021).

Efektivitas penguatan nilai Islam dalam program *Tahfīz Al-Kutub* di Pondok Pesantren Nurul Islam Semarang dapat dilihat dari perubahan perilaku santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, pemahaman nilai-nilai keislaman, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran santri terhadap tata cara ibadah yang sesuai syariat, memperkuat fondasi aqidah melalui pemahaman konsep tauhid, serta membentuk karakter yang lebih santun, hormat kepada guru, dan beretika dalam pergaulan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari sinergi antara lingkungan internal pesantren yang mendukung dan faktor eksternal yang turut memperkuat (Budiyanto, 2017) dan (Mardati (Ed), dkk, 2021.) proses pembinaan santri secara berkelanjutan.

Salah satu faktor internal yang berkontribusi signifikan adalah peran pembimbing atau guru, yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan spiritual dan

teknis bagi santri. Pembimbing yang membangun hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didik terbukti mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran berbasis agama, baik dalam pemahaman materi maupun penguatan nilai-nilai Islam secara menyeluruh (Fuad Ahmad Riva'i dkk., 2023). Sementara itu, dari sisi eksternal, tersedianya fasilitas pendukung seperti ruang khusus untuk hafalan, serta penerapan jadwal evaluasi yang terstruktur dan konsisten, turut memperkuat efektivitas program. Kehadiran sarana fisik yang memadai dan sistem evaluasi yang terencana memberikan lingkungan belajar yang kondusif bagi santri untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun spiritual.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori penguatan sosial (*social reinforcement*) yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Namun demikian, perlu dicatat bahwa sebelum Skinner, Edward L. Thorndike telah merintis dasar konsep penguatan melalui teorinya yang dikenal sebagai *Law of Effect* (Hukum Efek). Dalam teori tersebut, Thorndike menegaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan cenderung akan diulang, sedangkan perilaku yang disertai dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan cenderung ditinggalkan (Hermansyah, 2020).

Prinsip dasar inilah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Skinner dalam bentuk sistematis melalui pendekatan operant conditioning, yang menekankan pentingnya pemberian penguatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat relevansi teori Skinner, tetapi juga menegaskan kesinambungan historis pemikiran antara Thorndike dan Skinner dalam membentuk fondasi psikologi pembelajaran berbasis penguatan.

Dalam konteks ini, penelitian ini mengembangkan penerapan teori Skinner ke dalam ranah pendidikan keagamaan, membuktikan bahwa penguatan sosial tidak hanya relevan dalam pendidikan umum, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter santri berbasis nilai-nilai Islam (Rahman, 2020). Temuan ini memperluas cakupan teori penguatan, menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan religius dapat diperkuat melalui pendekatan psikologis yang tepat, selama disesuaikan dengan konteks budaya dan lingkungan peserta didik.

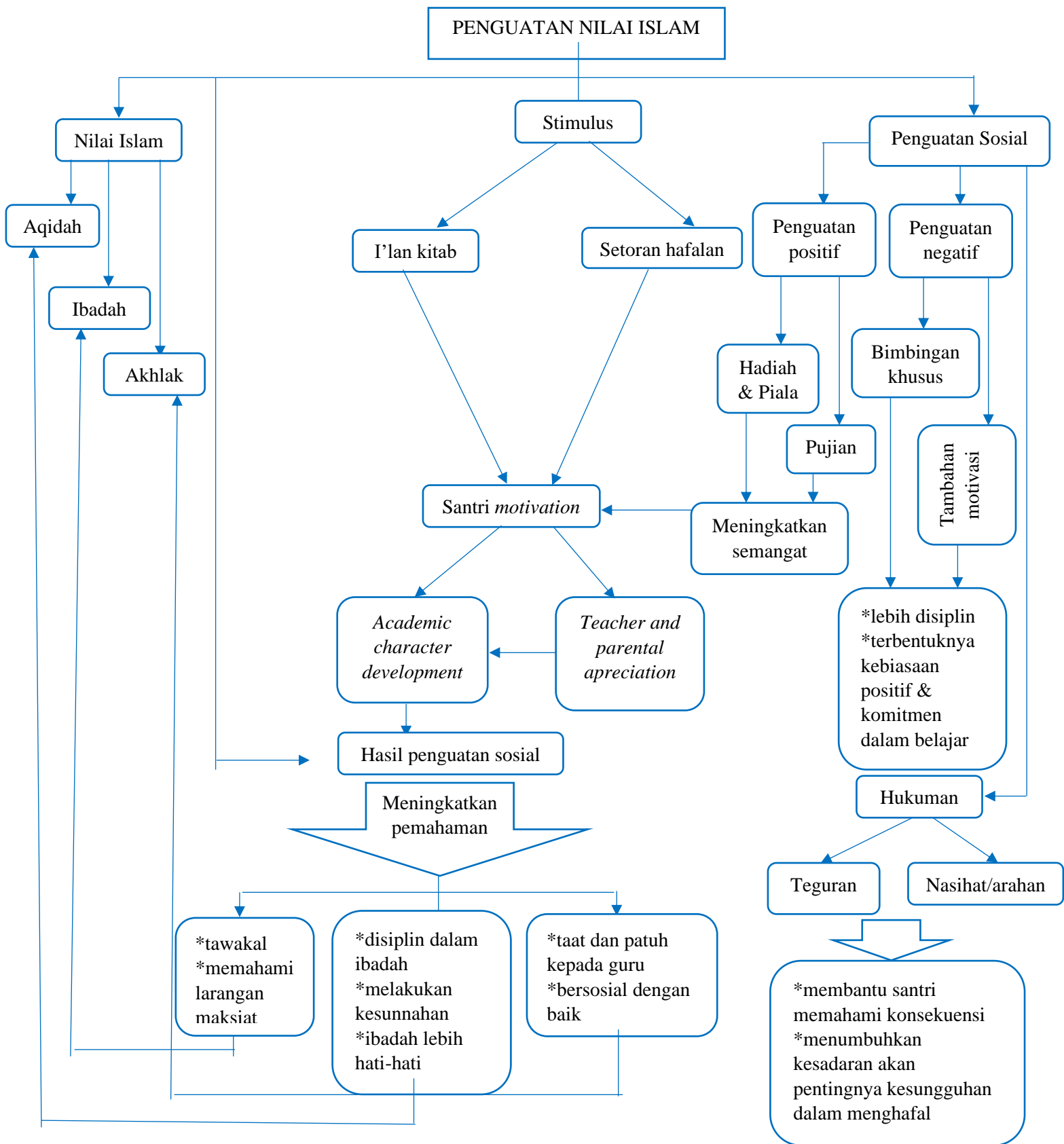
Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya berhenti pada teori Skinner, tetapi juga memiliki relevansi kuat dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura memperluas konsep reinforcement dengan menambahkan dimensi *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan) dan modeling (peniruan perilaku), di mana individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model (Nurul Wahyuni, 2022). Dalam konteks pendidikan pesantren, hal ini tercermin dari peran pembimbing, guru, maupun lingkungan sekitar yang secara tidak langsung menjadi teladan bagi santri dengan mengamati perilaku guru atau teman sejawat yang berakhlak baik. Keteladan ditampilkan dalam perilaku keseharian orang-orang sekitar (Nikmah, R.R., 2018) sebagaimana juga dikuatkan dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara “ing ngarsa sung talada” ketika di depan mampu memberikan keteladanan (Ottu, M.D.I & Phidolija, 2020)

Pengembangan program yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga menekankan pemahaman dan penerapan ajaran Islam, menjadi langkah strategis dalam memperkuat pondasi

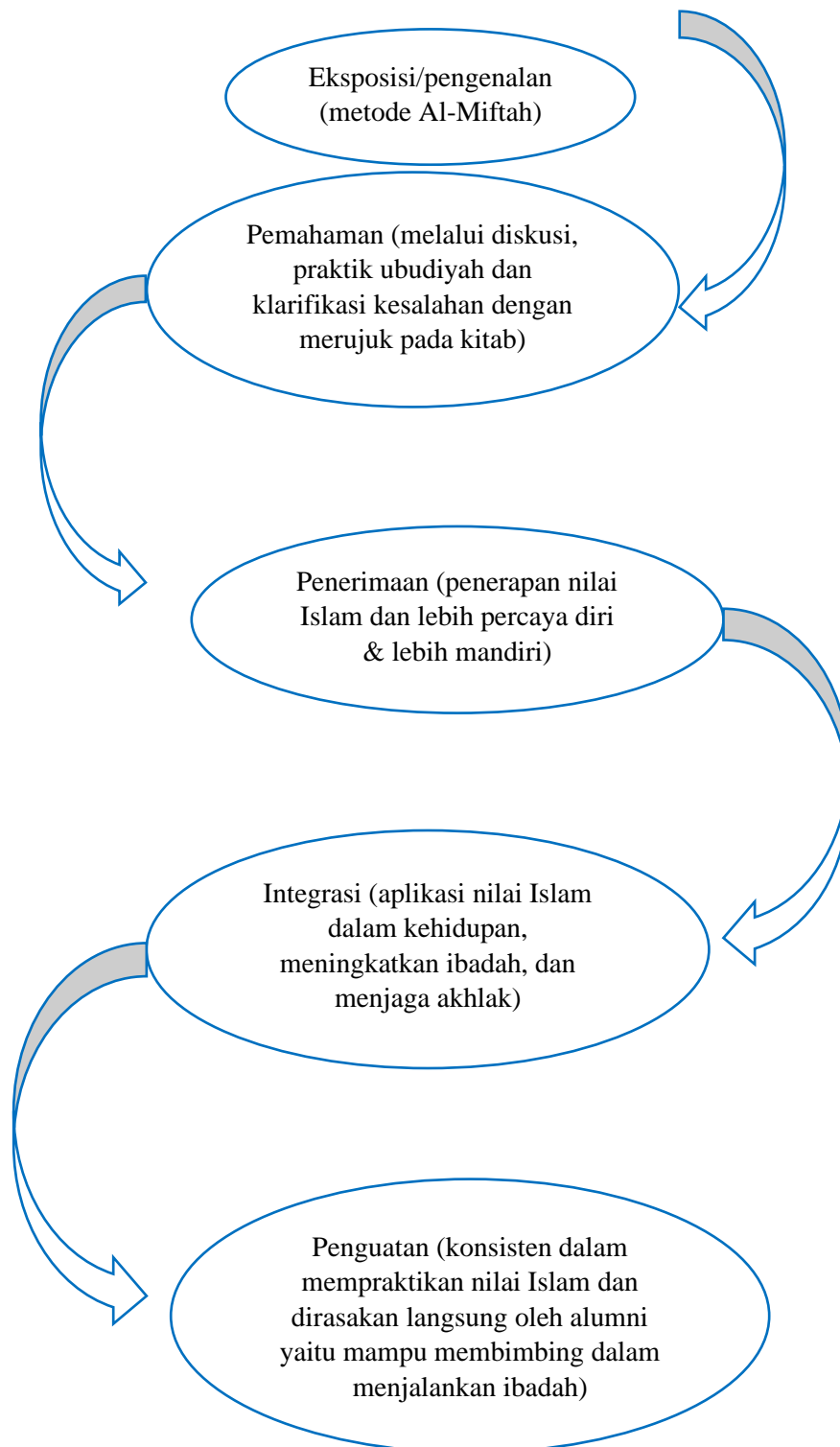
keagamaan dan pembentukan karakter santri. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan nilai-nilai agama secara menyeluruh dinilai mampu membekali peserta didik dalam menghadapi kompleksitas tantangan sosial dan budaya yang terus berkembang (Rahman Rizki, 2020).

Dalam jangka panjang, implementasi praktis dari program ini membuka peluang bagi para santri untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Melalui penguatan nilai-nilai Islam, santri diharapkan mampu tidak hanya menjaga integritas pribadi, tetapi juga menjadi figur teladan yang membawa pengaruh positif di lingkungan sosialnya (Fathurrahman, 2019). Pendidikan berbasis nilai Islam yang efektif tidak hanya membentuk kepribadian individu secara utuh, tetapi juga melahirkan generasi yang siap memimpin, melayani, dan membangun masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, akhlak, dan keteladanan. Dengan demikian, *Tahfiz Al-Kutub* tidak hanya mencetak santri yang mahir dalam hafalan kitab, tetapi juga melahirkan individu yang memiliki wawasan keislaman yang luas dan siap menghadapi tantangan zaman.

Gambar 2.  
SKEMA PENGUATAN NILAI ISLAM



Gambar 3.  
SKEMA PROSES INTERNALISASI MENUJU KE PENGUATAN



## Kesimpulan

Program *Tahfīz Al-Kutub* di Pesantren Nurul Islam terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai Islam yang mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai aqidah ditanamkan melalui kitab Sullamut Taufiq, nilai ibadah melalui Fathul Qorib dan Safinatun Naja, serta nilai akhlak melalui Hadits Arba'in Nawawi. Santri tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami dan menerapkan isi kitab dalam kehidupan sehari-hari. Strategi penguatan dilakukan melalui pendekatan hafalan rutin, apresiasi, acara i'lan kitab, reward dan punishment, serta pembelajaran yang mengintegrasikan metode hafalan, pemahaman, dan praktik ibadah. Hal ini mendorong pembentukan karakter yang disiplin, berakhlak, dan religius. Secara teoritik, keberhasilan program ini memperkuat relevansi Law of Effect (Thorndike), Social Reinforcement Theory (Skinner), dan Social Learning Theory (Bandura), yang bersama-sama menjelaskan bagaimana perilaku santri dibentuk melalui penghargaan, pembinaan, dan peneladanan. Dengan demikian, program *Tahfīz Al-Kutub* tidak hanya menghasilkan santri yang hafal kitab kuning, tetapi juga membentuk pribadi Islami yang siap menghadapi tantangan modernisasi dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat dalam dakwah Islam, sehingga program ini layak dijadikan model bagi lembaga pendidikan pesantren lainnya.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Bahril Faidy & I Made Arsana. (2014). Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 455.
- A.Mustika Abidin. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An Nisa'*, 15(1), 3.
- Aradiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 7.
- Armi Yustina & Titik Muti'ah. (2023). Penerapan Teori Behavioristik Terhadap Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 3.
- Aulia. (2020). *Goal Setting Theory Vs Reinforcement Theory: In Ruh Perspective Theory*, 66.
- Bambang Yuniarto, Yoyo Rodiya, Doni Ahmad Saefuddin, & Muhammad Azka Maulana. (2022). Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1989). *The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations*. 51(6), 1173-1182.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group, 59.
- Fathurrahman. (2019). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter dalam Konteks Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(3), 210.
- Fuad Ahmad Riva'i, Idham, & Fifih Alfi Wafiroh. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Terpadu Al-Ittihadiyah Bogor. *JURNAL ALMUBIN*, 6(1), 86.

- H, A., Wahyuddin, Nurfaiza, Md, H., Taufik, Nurma, Ismi, N., & Zulfikar. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Keislaman melalui Kegiatan Pembinaan Masyarakat di Desa Tammerodo dalam Pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata. *MALAQBIQ*, 2(2), 69.
- Hakim. (2021). Integrasi Metode Hafalan dan Praktik dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45-60.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 26.
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *MODELING*, 7(1), 18.
- Karang, M. N. W. (2019). Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Sisiwa Kelas Viii Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi. *SOSIOEDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(1), 52.
- Karina Kandhi Krisnawardhani. (2020). Positive Reinforcement Techniques as a Media to Improve Social Interaction Capabilities in Adolescent with Hebefrenic Schizophrenia: Teknik Penguatan Positif sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja dengan Skizofrenia Hebefrenik. *Proceedings of The ICECRS*, 8, 3.
- Lukis Alam. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 105.
- Mar Atus Sholihah & Faizah Noer Laela. (2021). Penggunaan Negative Reinforcement Sebagai Model Pola Asuh Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini Di Tpq Daarul Qur'an Wonosari. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(1), 81.
- Mardati (Ed), dkk. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Essai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UAD Press, 14
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 150.
- Nikmah, R.R. (2018). *Bimbingan Konseling Berbasis Evaluasi dan Supervisi*. Yogyakarta: Araska, 117.
- Nurul Wahyuni. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 61.
- Ottu, M.D.I & Phidolija. (2020). *Profesi Guru adalah Misis Hidup*. Indramayu: Penerbit Adab, 60.
- Patimah, Dwi Anita Alfiani, & Siti Saniah. (2023). Penerapan Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 6.
- Rahman. (2020). Penguatan Sosial dalam Pembentukan Karakter di Pendidikan Pesantren: Studi Kasus pada Program Tahfidz Al-Kutub. *Islamic Education Review*, 4(2), 102-115.
- Rahman Rizki. (2020). Pendekatan Pemahaman Nilai Agama dalam Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 23(21), 121.
- Rahmawati. (2021). Pengaruh Apresiasi Sosial terhadap Motivasi Belajar Santri. *Jurnal Sosial Islam*, 14(4), 130-145.

- Rofiah, R. (2023). Penguatan Nilai -Nilai Islami Melalui Kegiatan Studi Intensif Di Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 1(01), 32.
- Ryan, R. M & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1). 68-78.
- Saeful Mujab & Mustofa Kama. (2021). Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII SMP Daru Ulil Albab Tegal 2020/2021. *Jurnal Bashrah*, 1(2), 132.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 8-9.
- Suyadi. (2021). Pendekatan Individual dalam Pembelajaran Berbasis Nilai Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25-38.
- Tim Penulis SD Kyai Ibrahim. (2020). *Goresan Emas Pahlawan Sejati*. Malang:CV Multi Media Edukasi, 83.
- Umar. (2015). Pengaruh Modernisasi Terhadap Minat Belajar Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian, Agama dan Kebudayaan*, 1(1), 142.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 88-89.